

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari hubungan sosial kemasyarakatan dan kehidupan keluarga diatur dalam Islam secara terperinci. Tanggung jawab manusia dalam kehidupan baik terhadap keluarga, saudara, karib kerabat, orang-orang muslim, orang lemah dan tanggung jawab kepada masyarakat diperintahkan dengan jelas.

Kepatuhan terhadap hukum, pelaksanaan keadilan secara jujur harus datang dari dalam diri sendiri, bahkan dari luar. Agamalah yang memerintahkan manusia untuk berlaku jujur adil dan jujur, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap keluarga. Betapa penting dan baiknya ajaran agama Islam, jika tidak kita ketahui, pahami, dan amalkan, maka tidak akan berpengaruh apa-apa dalam kehidupan manusia ini. Melalui pendidikan yang dilaksanakan secara terus-menerus sesuai dengan kemampuan, perkembangan jiwa dan kecerdasan maka manusia akan dapat mengetahui dan memahami ajaran agama.

Oleh karena itu, supaya agama dapat dihayati kemudian diamalkan, hendaknya agama itu masuk ke hati sanubari kemudian menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Dengan mengetahui, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama yang telah diperintahkan oleh Allah, maka dalam diri kita akan terdapat suatu kepribadian yang kuat, yakni kepribadian

yang Islami. Selain pendidikan agama yang diberikan secara formal di sekolahan, diperlukan pula latihan dan pembiasaan hidup sesuai dengan ajaran agama baik di rumah, sekolah maupun masyarakat.

Di dalam masyarakat, baik masyarakat maju maupun masyarakat yang sedang berkembang, yang kurang mengindahkan agama atau yang anti agama, manusianya mengalami perkembangan yang timpang. Hal ini disebabkan oleh kurang atau bahkan tidak adanya keyakinan terhadap agama, ilmu pengetahuan mungkin saja tinggi, akan tetapi akhlaknya boleh jadi rendah dan kebahagiaan hidup tidak akan mudah dicapainya. Hanya agamalah yang menjadi obat penyeimbang, penyerasi dan penyelaras dalam diri manusia sehingga menjadi kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohaniah. (Daradjat Zakiyah, 1995:65)

Sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 ayat (1) dan (2) serta Pancasila, Dasar dan Falsafah Negara Republik Indonesia, maka pendidikan agama merupakan segi pendidikan utama yang mendasari semua segi pendidikan lainnya. Bahkan secara paedagogis pendidikan agama harus sudah dimulai sejak dini, yang merupakan tugas dari orang tua masing-masing. Orang tua yang menyadari pentingnya agama itu bagi perkembangan jiwa anak dan kehidupan anak-anaknya sejak kecil, sesuai dengan agama yang dianutnya. Apabila dalam satu keluarga terdapat perbedaan agama, maka

..... dalam kehidupan

Pendidikan agama sebenarnya sama dengan pendidikan-pendidikan lainnya, karena pendidikan agama juga menyangkut tiga aspek yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ini berarti bahwa pendidikan bukan hanya memberi pengetahuan tentang keagamaan, tetapi justru yang lebih utama hanya memberi pengetahuan tentang keagamaan, tetapi justru yang lebih utama adalah membiasakan anak-anak untuk taat dan patuh menjalankan ibadah dan berbuat serta bertingkah laku di dalam kehidupannya sesuai dengan norma yang telah ditetapkan dalam ajaran agama Islam (Mahfudh Salahuddin, dkk, 1987:13).

Sebuah ungkapan *pemuda adalah tunas bangsa* mempunyai makna yang cukup dalam, yaitu bahwa harapan masa depan bangsa akan ditentukan kualitas pemuda atau remaja sekarang. Jika remaja sekarang berkualitas, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun moralnya, maka dapat diharapkan bagaimana kemajuan bangsa kita di masa yang akan datang.

Siswa SD Muhammadiyah adalah anak-anak yang sedang memasuki perkembangan remaja awal yaitu antara usia 9-13 tahun. (Hurlock, 1985). Masa remaja adalah suatu *siklus* kehidupan manusia, menurut agama masa *starting point* pemberlakuan hukum syar'i (wajib, sunah, haram, makruh dan mubah). Sehingga anak-anak usia ini sudah seharusnya melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dalam kehidupannya sehari-hari. Sebagai seorang mukallaf dituntut mempunyai keyakinan dan kemampuan mengaktualisasikan atau mengamalkan ibadah dalam kehidupan baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, seperti halnya shalat dan puasa.

Shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam Islam dan merupakan fondasi yang kokoh bagi agama Islam. Sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 17, yang artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang lebih baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa-apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (QS. Luqman : 17) (Depag RI, 1980:655).

Hal ini senada dengan hadits Nabi, yang artinya : “bersabda Rasulullah SAW, perintahkan anak-anakmu sekalian shalat pada waktu mereka berumur tujuh tahun, dan pukulla mereka karena meninggalkan shalat, padahal telah berumur 10 tahun, dan pisahkanlah tempat tidur diantara mereka”.

Agar anak dapat shalat pada usia tujuh tahun, maka hendaknya sejak usia tiga atau empat tahun, sudah mulai diajak shalat, dan selambat-lambatnya pada usia tujuh tahun, dan mulai diintensifkan pada usia sepuluh tahun, dengan harapan pada saat anak memasuki aqil baligh telah terbiasa menjalankan shalat lima waktu tersebut. Demikian pula dengan puasa, hendaknya anak sudah dilatih berpuasa sebelum anak memasuki usia baligh, sehingga pada saat anak usia aqil baligh telah terbiasa melakukan puasa Ramadhan.

Anak-anak dalam mengamalkan ibadah sangat beragam antara satu dengan lainnya, diantaranya ada yang sudah mengamalkan secara konsisten,

... dan ada pula yang tidak

mengamalkan sama sekali. Keragaman dalam pengalaman ini karena beberapa faktor , diantaranya :

1. Keragaman pendidikan agama yang diterima dari orang tuanya, ada yang baik, bahkan ada yang tidak mendapatkan sama sekali.
2. Keragaman pengalaman ibadah dalam keluarganya, ada yang taat, kurang taat bahkan ada yang tidak mempedulikan (melecehkan).
3. Pendidikan agama yang diperoleh dari sekolah, terutama nilai prestasi bidang studi fiqh.

Latar belakang di atas mendorong penulis untuk mengadakan penelitian secara mendalam seberapa pengaruh pembiasaan beribadah terhadap akhlak siswa di SD Muhammadiyah Karangajen.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis rumuskan permasalahan sebagai berikut: adakah pengaruh pembiasaan beribadah terhadap akhlak siswa SD Muhammadiyah Karangajen?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui pengaruh pembiasaan beribadah terhadap akhlak siswa SD Muhammadiyah Karangajen.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan di bidang pendidikan agama, kemudian dapat memberikan sumbangan konsep dan temuan-temuan lapangan untuk pengembangan ke arah yang lebih baik.
2. Dapat menjadi pedoman pembentukan perilaku keagamaan dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan anak didik sebagai sumber daya manusia yang siap menghadapi era globalisasi.
3. Dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah atau lembaga pendidikan dalam membuat kebijakan di bidang pendidikan agama bagi siswa. Dengan diketahuinya tingkat kebiasaan siswa, pemerintah mestinya akan lebih memperhatikan secara serius tentang pendidikan agama di sekolah.

#### **E. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Pembiasaan Beribadah**

Pengaruh adalah suatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang biasa. (JS. Badudu, 1996:131). Pembiasaan adalah merupakan makna kata-kata yang potensial, karena kata dasar yang bersuku satu makna yang umum adalah perbuatan yang dinyatakan verba. Jadi pembiasaan adalah perbuatan membiasakan.

Dalam pendidikan anak harus mempertimbangkan bahwa:

- a. Anak-anak harus senang dan gembira, dan memiliki semangat untuk

dan kegembiraan untuk tumbuh, terutama sebelum anak mukalaf. Anak tidak boleh dipaksa dan ditakut-takuti.

- b. Anak-anak harus dilatih untuk tumbuh dan berkembang dengan sikap dan kebiasaan, “adab” atau etika Islam: “Bijaksanalalah terhadap anak dan buatlah kebiasaan-kebiasaan dan cara-cara hidup anak menjadi baik dan indah (Akrimuu awlaadakum wa ahsinuu adabahum),” kata Nabi.

Diantara nilai-nilai dan kebiasaan yang harus dikembangkan adalah:

- a. Kebiasaan jujur dan berbicara yang benar;
- b. Kebiasaan bersikap ramah tamah dan sopan, karena menurut Nabi, “Keramahtamahan akan memperindah apa saja” tanpa ada rasa takut, khawatir dan terancam;
- c. Kebiasaan suka membantu dan bijaksana tanpa rasa canggung dalam tingkah lakunya bersama orang lain;
- d. Kebiasaan bersih, rapi dan teratur, kebiasaan memelihara kesehatan dan penampilan pribadinya.

Anak-anak harus mengembangkan adab dan etika Islam: kapan dan bagaimana memberi salam; bagaimana berbicara, duduk dan makan dan bagaimana melakukan fungsi-fungsi alamiahnya seperti menjaga kamar mandi tetap bersih dengan cara-cara yang efisien seperti yang diajarkan Nabi; melakukan setiap hal dengan cara, waktu dan tempat yang tepat untuknya, misalnya: menunjukkan rasa hormat dalam salat, penuh

Batasan tentang kebiasaan yang dikemukakan oleh Drs. Peter Salim adalah tanggapan terhadap situasi yang dipelajari oleh seseorang yang dilakukan secara berulang kali untuk suatu hal yang sama. (Peter Salim, 1991:564). Hal ini diupayakan supaya anak dapat terbiasa dengan apa yang telah ditanamkan pada diri si anak. Menurut para ahli yang terdapat dalam buku Ensiklopedia Pendidikan, kebiasaan merupakan perilaku tetap individu yang akan tampil setiap kali ia berada dalam situasi tertentu (Peter Salim, 1990:262). Pendapat para ahli inilah yang merupakan kelanjutan dari apa yang dilakukan oleh Drs Peter Salim, setelah menjadi suatu kebiasaan, maka ketika si anak menghadapi situasi tertentu anak akan tampil dengan sendirinya baik itu perilaku yang buruk maupun yang baik.

Pengaruh lingkungan terhadap pembentukan kebiasaan sangat besar. Lingkungan dan kultur akan berusaha menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada individu, sedang lingkungan dan pergaulan yang buruk akan pula berdampak kurang baik pada individu.

Dalam hal ini pendidikan menempuh berbagai cara untuk menghilangkannya, salah satu cara yaitu dengan cara menyuruh individu berulang kali sengaja melakukan atau menampilkan kebiasaan buruk yang harus diperbaiki tersebut. Dengan demikian diharapkan individu akan sepenuhnya sadar mengenai perbuatan yang salah sebagai akibat kebiasaan buruk yang telah melekat pada dirinya, sehingga ia juga akan mampu menghilangkannya.



Menurut Hasan Sadily, kebiasaan secara umum berarti istilah yang menunjukkan berbagai tingkah laku mekanik (misalnya gerakan) maupun semi otomatis yang ada dalam perbuatan rutin. Sebagai contoh: gerakan-gerakan shalat, gerakan ini dilatihkan pada anak dapat menunjukkan tingkah laku bagaimana gerakan shalat yang benar itu. Secara psikologis kebiasaan diartikan suatu kecenderungan seseorang untuk bertindak secara otomatis yaitu terbentuk atas dasar belajar dengan jalan latihan dan ulangan (Hasan Sadily, 1992:174). Sedangkan Jalaludin memberikan pengertian kebiasaan adalah sebagai hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi yang khas dan yang diulangi seorang berkali-kali, setiap orang mempunyai kebiasaan yang berlainan dalam menanggapi stimulus tertentu (Jalaludin Rachmat, 1986:53).

Berdasarkan batasan keterangan di atas, maka menurut penulis kebiasaan merupakan perilaku yang terjadi atas dasar proses belajar dan latihan yang berulang-ulang. Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap dan berlangsung secara otomatis dan tidak direncanakan. Jadi suatu kebiasaan harus ditanamkan secara berulang-ulang, karena tanpa ada ulangan yang terus menerus maka kebiasaan tidak akan pernah ada dan kebiasaan akan terbentuk.

Dengan mengajarkan urutan-urutan yang teratur orang tua atau guru dapat mengusahakan penyaluran kecenderungan alamiah anak ke arah terbentuknya pola kebiasaan yang baik. Lingkungan dan pergaulan yang buruk tidak jarang menyebabkan berkembangnya kebiasaan-kebiasaan



perubahan-perubahan tersebut. Sebagai contoh: seorang anak yang belum dapat mengerjakan shalat diajari dan dilatih sampai anak tersebut dapat melakukan shalat sendiri.

Selain guru sebagai fasilitator, katalisator, promotor, guru juga harus sebagai generator dalam masalah ibadah ini. Dalam menjalankan peran ini guru hendaknya melakukan dalam berbagai suasana dan kondisi masyarakat sekitar dan dalam segala hal yang berhubungan dengan masalah ibadah harus sesuai dengan perilaku guru itu sendiri. Jika tidak hal ini akan menimbulkan kesan munafik dan bertentangan dengan kenyataan yang menunjukkan bahwa manusia belajar dari pengalaman.

Oleh karena itu, pembiasaan beribadah perlu, bahkan sangat penting mengingat jaman sekarang dan yang akan datang begitu cepat sekali berkembang. Agar nantinya anak dapat mengikuti perkembangan jaman tanpa meninggalkan ibadah yang telah ia dapatkan sejak kecil, dikarenakan anak sudah terbiasa untuk beribadah. Jadi dalam kehidupan sehari-harinya ada keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan keimanan dan ketaqwaan yang telah diperoleh pada masa kecil.

Beribadah berasal dari kata ibadah dan mempunyai arti peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung Allah SWT dan bisa disebut dengan ritual. Yang termasuk dalam ibadah ini adalah shalat, puasa, haji, bersuci, wudhu, tayamum, berdoa, waqaf, hibbah, aqiqah dan lain-lainnya (Zakiyah Darajat, 1984:299).

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata metode berarti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (Poerwadarminta, 2007:767). Secara bahasa metode berasal dari dua kata yaitu meta dan hodos. Meta berarti "melalui." dan hodos berarti "jalan atau cara". Bila ditambah logi sehingga menjadi metodologi berarti "ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan". Oleh karena kata logi yang berasal dari kata Yunani logos berarti "akal" atau "ilmu". Sedangkan secara istilah, Edgar Bruce Wesley mendefinisikan metode dalam bidang pendidikan sebagai rentetan kegiatan terarah bagi guru yang menyebabkan timbulnya proses belajar pada siswa. Di sisi lain Imam Barnadib mengartikan metode sebagai suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan pendidikan ([www.ridu0ne.wordpress.com](http://www.ridu0ne.wordpress.com)). Dengan demikian, secara umum metode adalah cara untuk mencapai sebuah tujuan dengan jalan yang sudah ditentukan, dalam metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai kurikulum yang ditentukan.

Sedangkan kata pembiasaan berasal dari kata dasar "biasa" yang berarti sebagai sedia kala, sebagai yang sudah-sudah, tidak menyalahi adat, atau tidak aneh. Kata "membiasakan" berarti melazimkan, mengadatkan, atau menjadikan adat. Dan kata "kebiasaan" berarti sesuatu yang telah biasa dilakukan, atau adat (Poerwadarminta, 2007:153). Jadi, kata pembiasaan berasal dari kata dasar "biasa" yang memperoleh

imbuan prefiks “pe” dan sufiks “an”, yang berarti proses membiasakan, yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu kebiasaan atau adat. Berakhlak mulia merupakan bagian dari tujuan pendidikan di Indonesia. Dalam mendidik akhlak perlu sebuah sistem atau metode yang tepat agar proses internalisasi dapat berjalan dengan baik, lebih penting adalah anak mampu menerima konsep akhlak dengan baik serta mampu mewujudkan dalam kehidupan keseharian. Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan, metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina akhlak anak didik, bahkan tidak sekedar itu metode pendidikan Islam memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk Allah Swt. ([www.riwayat.wordpress.com](http://www.riwayat.wordpress.com)).

Al-Ghazali mengatakan, bahwa anak adalah amanah orang tuanya. Hatinya yang bersih adalah permata berharga dan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama. ([www.riwayat.wordpress.com](http://www.riwayat.wordpress.com)). Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan kebiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Dari sini dijumpai bahwa dalam Al Qur’an menggunakan pembiasaan yang dalam prosesnya akan

target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Quraisy Syihab (1994: 198) mengatakan, bahwa pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif maupun aktif. Namun, perlu diperhatikan bahwa yang dilakukan menyangkut pembiasaan dari segi pasif hanyalah dalam hal-hal yang berhubungan erat dengan kondisi ekonomi-sosial, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan erat dengan kaidah atau Etika. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif atau menuntut pelaksanaan, ditemukan pembiasaan tersebut secara menyeluruh. Al Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Menurut Zayadi (2005:64), bahwa proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan oleh Allah Swt. harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam ibadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena mereka bisa berkomunikasi langsung dengan Allah Swt. dan sesama manusia. Lebih lanjut Muchtar (2005:18) menyarankan, agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Dalam hadits

untuk melakukan shalat mulai umur tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cedera atau bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih, apabila mereka tidak mengerjakannya (Djatnika, 1985:49). Rasulullah Saw. bersabda: “Perintahkanlah anak-anakmu shalat apabila sampai umur tujuh tahun, dan pukullah (apabila membangkang) apabila anak-anakmu berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah antara mereka tempat tidurnya” (HR. Ahmad, Abu Daud, dan Hakim).

## 2. Akhlak

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi) perkataan akhlak bentuk jama' dari khulk. Khulk di dalam Kamus Al-Munjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. (Luis Ma'lul, 194). Di dalam Da'irotul Ma'arif dikatakan: “Akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik”.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mulai, atau perbuatan buruk disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembiasaannya.

Kata akhlak (أَخْلَاقٌ) berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari khuluqun (خُلُقٌ) yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq (خَالِقٌ) yang berarti pencipta, demikian pula dengan makhlukun (مَخْلُوقٌ) yang berarti yang diciptakan. Sebagai salah

satu bentuk akhlak religius, akhlak islami berbeda sumbernya dengan etika. Jika etika bersumberkan dari pemikiran akal yakni filsafat Yunani, maka akhlak islami, seperti halnya etika religius pada umumnya, yaitu bersumberkan pada wahyu yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah. Itulah sebabnya etika bersifat sekuler, sedangkan akhlak islami bersifat religius. Meskipun demikian, akhlak islami sebagai etika religius menjadikan filsafat Yunani sebagai sarana pengembangannya, sehingga tidak sedikit yang kemudian menyebutkan bahwa akhlak islami sebenarnya merupakan perpaduan antara doktrin islam dengan filsafat Yunani. Persoalan akhlak di dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat pada Al Qur'an dan Hadits. Sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia. Ada yang menjelaskan arti baik dan buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang semestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah Swt. pada Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya. Karena akhlak Islam merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepercayaan kepada Allah Swt., maka tentunya sesuai pula dengan dasar daripada agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok daripada akhlak Islam adalah Al Qur'an dan Hadits yang



2005:149). Allah Swt. berfirman: “Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung (berkhlahk mulia)” (QS. Al Qalam:4) (Depag RI, 2005: 826).

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah Saw. itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah Swt. dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah Swt.” (QS. Al Ahzab:21). Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya Aku diutus (sebagai Rasul) untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Bukhari). Dalam Islam, budi pekerti merupakan refleksi iman dari seseorang sebagai contoh (suri tauladan) yang benar ialah Rasulullah Saw. Beliau memiliki akhlak yang sangat mulia, agung dan teguh, sehingga tidak mustahil kalau Allah Swt. memilih beliau sebagai pemimpin umat manusia (Mustofa, 2005:151). Dengan demikian, dapatlah ditegaskan bahwa dasar atau sumber daripada akhlak Islam secara global hanya ada dua, yaitu Al Qur’an dan Hadits. Kedua unsur dasar tersebut tidak dipisahkan, sebagaimana yang telah disyari’atkan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya.

### **3. Pembiasaan Beribadah**

Menurut pada ahli yang terdapat dalam buku Ensiklopedia Pendidikan, pembiasaan merupakan perilaku tetap individu yang akan tampil setiap kali ia berada dalam situasi tertentu (Peter Salim, 1990:262). Pendapat para ahli inilah yang merupakan kelanjutan dari apa yang dilakukan Peter Salim, setelah menjadi suatu kebiasaan, maka ketika si

... ..

itu perilaku yang baik (akhlak mulia) maupun perilaku yang buruk (akhlak tercela).

Pengaruh lingkungan terhadap pembentukan kebiasaan sangat besar, lingkungan dan kultur akan berusaha menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada individu, sedangkan lingkungan dan pergaulan yang buruk tidak jarang menyebabkan berkembangnya kebiasaan yang buruk pula pada individu.

Dalam hal ini pendidikan menempuh berbagai cara untuk menghilangkannya, salah satu cara yaitu dengan menyuruh individu berulang kali secara sengaja melakukan dan menampilkan kebiasaan buruk (akhlak tercela) yang harus diperbaiki tersebut. Dengan demikian diharapkan individu akan sepenuhnya sadar mengenai perbuatan yang salah sebagai akibat sebagai kebiasaan buruk yang telah melekat pada dirinya, sehingga ia juga akan mampu menghilangkannya.

Menurut Hasan Sadily, kebiasaan secara umum berarti istilah yang menunjukkan berbagai tingkah laku mekanik (misalnya gerakan) maupun semi otomatis yang ada dalam perbuatan rutin. Sebagai contoh gerakan-gerakan shalat, gerakan ini dilatihkan pada anak supaya anak dapat menunjukkan tingkah laku bagaimana gerakan shalat yang benar itu. Secara psikologis kebiasaan diartikan sebagai suatu kecenderungan seseorang untuk bertindak secara otomatis yaitu terbentuk atas dasar belajar dengan jalan latihan dan ulangan (Hasan Sadily, 1992:174).

... kebiasaan adalah sebagai

hasil kelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi yang khas dan yang diulangi seorang berkali-kali, yang setiap orang mempunyai kebiasaan yang berlainan dalam menanggapi stimulus tertentu (Jalaludin Rachmat, 1986:53).

Berdasarkan batasan dan keterangan di atas, maka menurut penulis kebiasaan merupakan perilaku yang terjadi atas dasar proses belajar dan latihan yang berulang-ulang. Pembiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap dan berlangsung secara otomatis dan tidak direncanakan. Jadi pembiasaan harus dilakukan secara berulang-ulang, karena tanpa ada ulangan yang terus menerus maka kebiasaan tidak akan pernah ada dan kebiasaan akan terbentuk.

Dengan mengajarkan urutan-urutan yang teratur orang tua atau guru dapat mengusahakan penyaluran kecenderungan alamiah anak ke arah terbentuknya pola kebiasaan yang baik. Lingkungan dan pergaulan yang buruk tidak jarang menyebabkan berkembangnya kebiasaan-kebiasaan yang buruk pula pada individu. Seperti dalam kamus besar bahasa Indonesia, kebiasaan yang dilakukan seseorang dapat merupakan sikap dan tingkah laku manusia terhadap suatu yang diperbuatnya, macam perbuatan itu telah menjadi kebiasaan sehari-hari dan kebiasaan tersebut ada yang buruk dan ada pula yang baik (Jakarta : Balai Pustaka, 1990:113).

Tingkah laku manusia ini terbentuk dari pengalaman hidup mulai dari kecil hingga anak mulai menginjak dewasa atau berumur kurang lebih

memiliki sikap yang kuat untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk.

Jadi jelaslah bahwa tingkah laku pada masa lalu itu menentukan pula tingkah laku pada masa yang akan datang. Menurut Singgih, sebagian besar waktu dalam kehidupan anak selalu berhubungan dengan keluarga, mereka belajar dari mencontoh orang tua (Singgih D.G, 1978:24). Oleh karena itu, menerapkan kebiasaan beribadah perlu didahului oleh pendidik baik itu para orang tua, guru maupun tokoh masyarakat. Guru sebagai pendidik merupakan panutan atau teladan yang patut digugu dan ditiru terutama dalam pengetahuan, sikap dan perbuatan yang berhubungan dengan ibadah. Apabila guru dalam kesehariannya melakukan hal yang jelek, maka anak akan meniru apa yang dilakukan guru tersebut, begitu juga apabila guru melakukan perbuatan yang baik.

Fungsi utama guru dalam hal ibadah sebagai agen perubahan, guru dalam memberikan pelajaran secara perlahan-lahan harus dapat melakukan perubahan-perubahan tersebut. Sebagai contoh: seorang anak yang belum dapat mengerjakan shalat diajari dan dilatih sampai anak tersebut dapat melakukan shalat sendiri.

Selain guru sebagai fasilitator, katalisator, promotor, guru juga harus sebagai generator dalam masalah ibadah ini. Dalam menjalankan peran ini guru hendaknya melakukan dalam berbagai suasana dan kondisi masyarakat sekitar dan dalam segala hal yang berhubungan dengan

hal ini akan menimbulkan kesan munafik dan bertentangan dengan kenyataan yang menunjukkan bahwa manusia belajar dari pengalaman.

Oleh karena itu, pembiasaan beribadah perlu, bahkan sangat penting mengingat jaman sekarang dan yang akan datang begitu cepat sekali berkembang. Agar nantinya anak dapat mengikuti perkembangan jaman tanpa meninggalkan ibadah yang telah ia dapatkan sejak kecil, dikarenakan anak sudah terbiasa untuk beribadah. Jadi dalam kehidupan sehari-harinya ada keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan keimanan dan ketaqwaan yang telah diperoleh pada masa kecil.

a. Cara membiasakan beribadah

Ada beberapa cara dalam pembiasaan beribadah. Zakiah Daradjat menekankan pada dua cara yang utama yaitu:

- 1) Dengan banyak memberikan contoh pengalaman dan budi pekerti yang baik.
- 2) Dengan senantiasa membiasakan dan melatih anak sejak kecil untuk senantiasa berakhlak yang baik, shalat, berdoa, membaca Al Qur'an, shalat berjama'ah baik di rumah maupun di sekolah sesuai dengan perkembangan jiwa anak (Zakiah Daradjat, 1989:61).

Sebenarnya jika kita membahas buku Ilmu Jiwa Anak secara lebih mendalam, menurut Zakiah Daradjat ada empat cara lebih khusus lagi, misalnya:

- 1) Hendaknya sering menunjukkan sifat kasih sayang, perlindungan dan sifat-sifat yang sesuai dengan kebutuhan psikologis anak.

- 2) Menunjukkan sifat yang baik dan penuh kasih sayang pada anak.
- 3) Mendorong dengan amalan-amalan ibadah yang banyak gerak.
- 4) Membiasakan anak ikut kegiatan keagamaan (Zakiah Daradjat, 1989:65).

Hal-hal itulah yang membuat anak menjadi baik. Apabila seorang anak kecil sudah dibiasakan beribadah dengan cara-cara yang telah dikemukakan oleh Zakiah Daradjat tadi, maka setelah anak menjadi dewasa kebiasaan beribadah itu tidak akan ditinggalkan begitu saja. Tanpa disengaja atau secara tidak langsung apabila ada sesuatu yang berkaitan dengan masalah ibadah, perilaku atau tingkah laku akan muncul atau tampil sesuai dengan kebiasaan yang telah dijalankannya. Selain itu dalam pendidikan anak, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting terutama dalam pembentukan kepribadian, akhlak dan agama, karena pembiasaan akan memasukkan unsur-unsur dalam pribadi anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Semakin banyak kebiasaan agama yang didapati dari pembiasaan tersebut semakin banyak unsur agama yang masuk dalam pribadi anak dan semakin mudalah ia dalam menerima dan memahami ajaran agama.

Sementara itu Hasan Langgulung berpendapat bahwa membiasakan anak untuk selalu bersemangat dalam beribadah adalah dengan cara:

- 1) Memberi tauladan yang baik tentang kekuatan manusia dan amalan agama secara sempurna kepada akhlak.

- 2) Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama sejak kecil, sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging.
- 3) Membimbing mereka membaca bacaan keagamaan yang berguna.
- 4) Menggalakkan mereka untuk ikut aktif dalam aktivitas-aktivitas keagamaan (Langulung Hasan, 1989:371).

Setelah kita membaca kedua pendapat tadi, maka dapat kita ketahui bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan yang memang harus diberikan pada anak sejak kecil, dengan membiasakan anak untuk melakukan sesuai ajaran agama.

Adapun Prof. H. Mahmud Yunus menggariskan beberapa kaidah yang harus dilakukan oleh guru agama terhadap anak didiknya yaitu:

- 1) Pendidikan agama harus diberikan dengan sistem baru yang menarik untuk berpegang teguh pada ajaran agama.
- 2) Dalam bidang pendidikan agama harus dipentingkan amaliah dan praktek.
- 3) Harus diusahakan menarik anak supaya mengamalkan ajaran agama yang telah dipelajari.
- 4) Guru harus menjadi panutan atau teladan dalam mengajarkan agama Islam.
- 5) Guru harus menerangkan bidang-bidang kelemahan agama yang tersebut dalam lingkungan alam sekitar murid-murid dan cara memperbaikinya.





pembinaan sikap perilaku atau akhlak dan jiwa agama pada anak. Jika guru agama di Sekolah Dasar mampu membiasakan beribadah dan membina akhlak atau kesadaran beragama murid, maka untuk mengembangkan kebiasaan beribadah dan sikap beragama pada masa remaja akan mudah, sebaliknya jika guru agama gagal maka anak akan memusuhi kegoncangan pada masa remaja yang akan mengalami penderitaan yang mungkin tidak dapat diatasi seperti kenakalan remaja atau penggunaan obat-obatan terlarang.

b. Metode pembiasaan beribadah

Metode merupakan jalan atau langkah yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemilihan metode yang tepat perlu mempertimbangkan berbagai hal, antara lain: perkembangan, usia siswa, jumlah siswa, kondisi lingkungan setempat, waktu pelaksanaan, sarana dan prasarana yang ada dan yang dapat mendukung pelaksanaan, dana yang tersedia.

Rosulullah saw bersabda:

أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

Artinya: "Seutama-utama amal adalah amal yang terus menerus diamalkan walaupun sedikit."

Penggunaan metode yang sesuai dengan pembiasaan beribadah antara lain :

### 1) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi dilaksanakan dengan melakukan pertunjukan, peragaan, penampilan atas sesuatu, misalnya: gerakan dan bacaan shalat yang benar. Dengan melihat siswa dapat mengamati, menghayati dan memberi tanggapan.

Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu. (Departemen Agama RI, 2001:114). Menurut Zuhairini metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar di mana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu peristiwa atau suatu sifat melakukan sesuatu, (misalnya : proses cara mengambil air wudhu, proses mengerjakan shalat dan sebagainya) (Zuhairini, dkk, 1983:94).

### 2) Metode pemberian tugas (resitasi)

Metode pemberian tugas adalah metode di mana murid diberi tugas khusus di luar jam pelajaran (Zuhairini, dkk, 1983:96). Pembinaan tugas merupakan pekerjaan tertentu yang dengan sengaja harus dikerjakan oleh siswa yang mendapat tugas. Dengan pemberian tugas anak dapat melaksanakan kegiatan secara nyata dan menyelesaikannya sampai tuntas.

Pemberian tugas mempunyai makna penting bagi siswa, antara lain karena:

- a) Pemberian tugas secara lisan akan memberi kesempatan pada anak untuk melatih persepsi pendengaran mereka.
- b) Pemberian tugas melatih anak untuk memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu.
- c) Pemberian tugas dapat membangun motivasi anak (Moeslichatoen R, 1999:28-29). Metode ini digunakan oleh guru dalam menerapkan kebiasaan berdoa pada siswa, setelah selesai shalat.

### 3) Metode teladan

Murid-murid cenderung meneladani pendidiknya. Secara psikologis anak senang meniru, baik mengenai hal-hal yang baik maupun yang jelek apa saja yang dilihatnya pasti ditiru. Dalam pembiasaan beribadah secara otomatis siswa akan meniru apa saja yang diajarkan pada siswanya. Secara psikologis ternyata manusia memerlukan tokoh teladan atau idola dalam hidupnya, ini merupakan sifat bawaan yang tidak bisa dipungkiri.

### 4) Metode pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, sehingga pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Karena pembiasaan berintikan pengalaman, maka pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan, dalam hal ini yang lebih utama bacaan shalat. Untuk membiasakan beribadah terutama hafalan ada metode Ibrah dan Mau'idhah.

Metode 'Ibrah adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati mengakuinya. (An Nahlawi, 1989:390). Sedangkan mau'idhah adalah nasehat yang lembut yang diterima (An Nahlawi, 1989:403).

Pendidikan Islam memberikan perhatian yang khusus pada metode 'ibrah agar siswa dapat mengambil dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an bukan sekedar sejarah, melainkan sengaja diceritakan Tuhan karena ada pelajaran yang terkandung penting di dalamnya. Mau'idhah hendaknya disampaikan dengan cara menyentuh kalbu, dengan keikhlasan dan dilakukan secara berulang-ulang.

c. Tujuan pembiasaan beribadah

Tujuan pembiasaan beribadah merujuk kepada nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran agama, Pancasila, UUD 1945. Sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yang merupakan penjabaran dari bunyi Undang-Undang Dasar Nomor 2 Tahun 1989, Bab II ayat 4 yaitu:

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan,

kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.” (Depdikbud, 1995:6).

Adanya kata-kata beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut menunjukkan bahwa dalam memberikan pelajaran pendidikan agama Islam, yang berhubungan dengan pembiasaan beribadah, guru dalam menyampaikannya pada siswa supaya dapat dimengerti oleh siswa dan siswa dapat mempraktekkan langsung dengan melalui pembiasaan shalat berjamaah setiap kali di sekolah.

Di dalam melaksanakan shalat guru tidak lupa mengingatkan pada siswa tidak boleh sembrono harus benar-benar shalat, jadi shalat yang baik harus tumakninah bila digoda temannya diam saja, nanti kalau sudah selesai shalatnya teman yang menggoda itu diberi tahu kalau shalat tidak boleh mengganggu temannya, karena kalau mengganggu berarti temannya syetan.

Hal ini diajarkan guru secara berulang-ulang pada waktu akan melakukan jamaah shalat dhuhur di sekolah. Selesai mengerjakan shalat terlebih dahulu siswa dibiasakan untuk berdoa.

#### **4. Pengamalan Ibadah**

Pengamalan adalah bersungguh-sungguh melakukan (Balai Pustaka, 2005). Sedangkan pengertian ibadah dalam Islam adalah: “Pelaksanaan

hubungan manusia kepada Allah SWT, dan sebagai ujian terhadap kebenaran dan kekuatan imannya dalam praktek kehidupan sehari-hari untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Tata cara pelaksanaannya berdasarkan hukum Allah yang sifatnya permanen atau tetap, tidak dapat dipengaruhi oleh perkembangan zaman maupun perbedaan tempat. Sebagaimana shalat lima waktu, dan puasa Ramadhan, cara pelaksanaannya tetap tidak ada perubahan sejak pertama kali Nabi Muhammad SAW mengerjakannya sampai saat sekarang dan insya Allah sampai hari kiamat nanti, baik itu dikerjakan oleh orang di Arab, di Indonesia, di Amerika atau dimana saja”. (Noor Matdawam, 1983).

Jadi dalam mengamalkan ibadah kita harus tunduk dengan sepenuh hati terhadap perintah agama, karena ibadah adalah mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT. Dan bagi kehidupan seorang muslim, ibadah merupakan sesuatu yang sangat prinsip. Sebagaimana Firman Allah:

ضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلِيلَةَ أَيْنَ مَا نُتَقَفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia (Depag RI, 1980).

Secara garis besar pengertian dari ayat di atas adalah menggambarkan bahwa kita akan mendapat kehidupan yang layak dan

.....

- a. Mengadakan hubungan secara vertikal antara manusia dengan Allah yang disebut ibadah.

Disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Depag RI, 1980).

- b. Mengadakan hubungan secara horisontal antara manusia dengan sesama manusia, yang sering disebut hubungan sosial yang diatur dalam mu'amalat, jinayat dan lain sebagainya.

Apabila hubungan kita dengan Allah sudah baik, maka otomatis hubungan sosialnya juga baik, tetapi sebaliknya belum tentu orang yang hubungan sosialnya baik, akan baik pula hubungannya kepada Allah.

Semua pekerjaan tidak akan sampai pada tujuan yang diharapkan, apabila caranya tidak sempurna, demikian halnya dengan ibadah. Tata cara beribadah sangat penting untuk diperhatikan agar supaya ibadah tersebut dapat diterima oleh Allah, sebab ibadah merupakan suatu perbuatan untuk membuktikan pengabdian jiwa raga kepada Allah, untuk itu hendaknya memenuhi beberapa syarat diantaranya:

- a. Dengan hati yang ikhlas

Maksudnya segala amal perbuatan yang kita kerjakan bukan sekedar mengharap pahala atau takut azab, akan tetapi ibadah itu semata-mata karena Allah.

Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Al-Bayyinah:5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ  
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan (Depag RI, 1980).

b. Menjauhkan diri dari riya'

Maksudnya, jangan sampai ibadah yang kita kerjakan itu dengan maksud untuk ditunjukkan kepada orang lain, bahwa dia orang yang ta'at, sehingga mendapat pujian. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Surat Al-Maa'uun ayat 4-6:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾

4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,
5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,
6. Orang-orang yang berbuat riya, (Depag RI, 1980).

c. Dengan bermuroqobah

Yaitu dilaksanakan dengan sepenuh hati, dengan keyakinan bahwa Allah itu melihat apa yang kita kerjakan, baik lahir maupun batin kita, sehingga menimbulkan rasa khusu'.



d. Tepat pada waktunya

Maksudnya ibadah yang sedang kita kerjakan itu masih dalam waktunya. (Noor Matdawam, 1983).

Pendapat lain tentang ibadah secara terminologi dapat difahami dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli diantaranya: Menurut Al-Maududi: *“Ibadah adalah menuruti segala perintah Allah dengan sepenuhnya, tunduk dengan sempurna serta patuh secara mutlak”* (Hasanah, 2002). Jadi menurut Al-Maududi, seseorang dikatakan beribadah adalah apabila menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangannya.

Menurut Madjid, *“Ibadah adalah penghambaan diri kepada Allah lewat amal perbuatan tertentu yang bersifat keagamaan, yang dalam pembahasan ilmu-ilmu sosial dikenal dengan istilah ritus atau ritual”* (Madjid, 1992). Pengertian ini senada dengan istilah *ritualistic dimension* atau *religious practice* yang dikemukakan oleh Glock dan Stark: *“religious practice includes acts of worship and devotion, the things people do to carry out their religion commitment”* (Robertson, 1996) yang maksudnya praktek keagamaan termasuk pengamalan yang berkaitan dengan ketaatan dan ibadah, orang yang mengerjakan itu membawa komitmen mereka dalam beragama.

Dari beberapa definisi di atas, berarti ibadah adalah manifestasi tingkah laku seorang hamba dalam menjalankan semua perintah yang

tingkah laku yang bernilai ibadah mutlak harus mengikuti Al-Qur'an dan Hadits, tanpa kreasi dan inovasi dari manusia.

Secara garis besar, ibadah yang mengikuti Al-Qur'an dan Hadits itu mencakup dua dimensi yaitu pertama *hablum minallah*, yaitu ibadah yang mengatur hubungan manusia langsung dengan Allah melalui ritual khusus, dan kedua *hablum minannas* yaitu sendi-sendi ibadah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia (Madjid, 1992). Dari pengertian-pengertian ibadah tersebut di atas merupakan makna ibadah dalam pengertian yang luas, yang mencakup seluruh aspek ajaran Islam, namun pengertian secara khusus dalam pembatasan masalah adalah ibadah yang menunjuk pada amal perbuatan tertentu dalam rangka menjalin kontak langsung kepada Allah yang berupa ibadah shalat dan puasa.

Salat adalah suatu ibadah yang terdiri atas ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu (Depdiknas, 2002). Salat mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam Islam dan merupakan fondasi yang kokoh bagi tegaknya agama Islam. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا  
 آمَنَ آتَىٰهُم مِّنَ آيَاتِهِ ۚ إِنَّ آيَاتِهِ لَمُبِينَةٌ ۚ

103. "Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (Depag RI, 1980).

Juga disebutkan dalam surat lain:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٠٣﴾

14. "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku" (Depag RI, 1980).

Salat sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang, perintah salat lima waktu dalam sehari adalah untuk mendidik dan melatih untuk berdisiplin dan selalu berkomunikasi langsung kepada Allah, maka salat mempunyai kedudukan dan keutamaan yang melebihi dari ibadah lain. Menurut Hasbi Ash-shiddiqy ada enam keutamaan salat yaitu:

- a. Salat fardhu adalah perintah yang diterima Nabi Muhammad SAW secara langsung dari Allah.
- b. Salat adalah tiang agama, dimana akan runtuh agama Islam bila orang Islam tidak melakukan salat.
- c. Salat adalah seutama-utama syi'ar Islam, dan sekuat-kuat tali penghubung antara hamba dengan Allah.
- d. Salat adalah permulaan amal yang akan dihisab di akherat, dan akhir ibadah yang ditinggalkan umat di dunia ini.
- e. Salat adalah kewajiban yang mula-mula diwajibkan.

- f. Salat adalah wasiat dan pesan Nabi Muhammad SAW yang terakhir pada umatnya (Ash-Shiddiqy, 1994).

Beberapa keistimewaan di atas menunjukkan bahwa ibadah salat merupakan ibadah yang paling utama untuk dilakukan. Dalam pelaksanaannya, salat dibedakan ada salat wajib dan ada pula salat sunnah. Salat wajib terdiri atas lima waktu dan salat Jum'at bagi laki-laki. Hal itu merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim yang sudah aqil baligh atau mukallaf. Sementara salat sunnah terdiri dari salat sunnah Rawatib seperti salat sunnah qobliyah dan ba'diyah, dan salat sunnah Ghairu Rawatib seperti salat tahajjud, salat witr, salat dhuha dan lain sebagainya. Salat ini sangat dianjurkan sebagai ibadah tambahan dari yang diwajibkan.

Dalam cara melakukannya, salat wajib yang dikerjakan tepat waktu dan secara berjama'ah memiliki bobot pahala yang lebih besar, dibanding dengan salat yang tidak tepat waktu dan sendirian. Maka dalam pelaksanaan salat wajib, ketepatan waktu dan berjama'ah menjadi salah satu indikator kualitas salat seseorang.

## 5. Pendidikan Akhlak Mulia

Pengaruh sholat terhadap perilaku adalah sebagai berikut:

- a. Sholat menghapus dosa sebagaimana firman Allah SWT

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ

ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ ﴿١٢٤﴾

Artinya: "Dan dirikanlah sholat pada kedua tepi siang (pagi dan

perbuatan-perbuatan baik (sholat) itu menghapuskan perbuatan-perbuatan buruk (dosa). Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat (Q.S. Hud 11:114).

b. Sholat meningkatkan derajat

Rosulullah SAW bersabda:

“Tidak seorang hamba pun bersujud karena Allah dengan sekali sujud kecuali dengannya Allah mencatat satu kebajikan, melebur satu dosa dan mengangkat satu derajat baginya.” (H.R. Ibnu Majab).

c. Sholat adalah sebaik-baik syariah Allah

Rosulullah SAW bersabda:

“Sholat adalah sebaik-baik syariah maka barang siapa mampu memperbanyak sholat maka perbanyaklah” (H.R. Thobrani)

d. Sholat sebaik-baik amal

Rosulullah SAW bersabda: “Istiqomahlah kalian niscaya kalian beruntung dan ketahuilah bahwa sesungguhnya sebaik-baik amal adalah sholat dan tidak ada yang bisa menjaga wudhu kecuali orang yang beriman” (H.R. Ahmad dan Ibnu Hiban).

e. Sholat merupakan obat penyakit rohani

Rosulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya di dalam sholat terdapat obat” (H.R. Ahmad).

f. Melaksanakan sholat berarti mengadakan perjanjian dengan Allah untuk masuk surga

Rosulullah SAW bersabda: “Sholat lima waktu telah diwajibkan oleh Allah atas hamba-Nya, barang siapa mendirikannya dan tidak menyia-nyiakannya satupun dari padanya karena meremehkan dengan haknya maka dia mengikat janji dengan Allah untuk masuk surga” (H.R. Malik, Abu Daud, dan Nasa’i).

- g. Orang yang sholat akan memperoleh ridho, rohmat dan ampunan Allah.

Rosulullah SAW bersabda: “Awal waktu adalah ridho Allah, pertengahannya adalah rohmat-Nya dan akhirnya adalah ampunan-Nya” (H.R. Ad Darukutni).

- h. Allah membanggakan orang yang sholat di hadapan malaikat.

Rosulullah SAW bersabda:

“Malaikat malam dan siang datang kepadamu secara bergiliran dan mereka bertamu pada saat shalat subuh dan asar kemudian malaikat malam naik lalu Tuhan bertanya sedangkan Dia Maha Mengetahui: sedang apa hamba-hambaku ketika kau tinggalkan? Mereka menjawab: “Kami tinggalkan mereka sedang sholat dan kami mendatangi mereka sedang sholat” (H.R. Bukhori dan Muslim).

- i. Sholat adalah media komunikasi hamba dengan Tuhannya, pada saat sholat terbukalah tabir antara hamba dan Allah SWT

Rosulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya hamba ketika menegakkan sholat maka terbukalah surga, hilanglah tabir penghalang antara dia dan Tuhannya dan

bidadari menyambutnya apabila ia tidak meludah atau berdahak” (H.R. Thobroni).

j. Sholat mendekatkan musholli kepada Allah  
Rosulullah SAW bersabda: “Sedekat-dekat seorang hamba kepada Tuhannya adalah ketika ia bersujud, maka perbanyaklah berdoa” (H.R. Muslim).

k. Sholat adalah berbisik-bisik (munajat) seorang hamba kepada Tuhannya

Rosulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya apabila seorang mukmin sedang sholat sesungguhnya ia berbisik-bisik dengan Tuhannya maka jangan meludah ke depan atau ke kanan tapi meludahlah ke kiri atau ke bawah telapak kaki” (H.R. Bukhori).

l. Sholat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana firman Allah

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar” (Q.S. Al Ankabut: 45).

m. Sholat membersihkan hamba dari sifat-sifat yang tercela sebagaimana firman Allah:

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴾ ﴿ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴾ ﴿ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴾ ﴿ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴾ ﴿ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴾

Artinya: "Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir, apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan sholat, yang mereka itu tetap mengerjakan sholat (Q.S. Al Ma'arij:19-23).

Pendidikan akhlak mulia adalah usaha menanamkan akhlak mulia yang meliputi nilai-nilai universal yang terkandung dalam agama, moral, budi pekerti, budaya luhur, dan tata karma kepada siswa agar memiliki kemampuan berperilaku yang mulia terhindar dari perilaku tercela dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mulia adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang melahirkan perbuatan yang mulia serta tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Agus Rahayudi, 2002:2). Akhlak mulia erat hubungannya dengan adab atau tatakrama yang tampak pada acara berbicara, bertindak serta bertingkah laku. Contohnya: berbicara dengan bahasa yang halus, rasa hormat yang ditunjukkan dengan berjabat tangan, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pekerjaan dan lain-lain.

#### a. Fungsi Pendidikan Akhlak Mulia

Fungsi pendidikan akhlak mulia adalah:



- 1) Membawa siswa agar memiliki kesadaran perlunya akhlak mulia terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan alam sekitar dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Membimbing siswa dalam mengembangkan kemampuannya untuk mewujudkan perilakunya yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak Mulia

Ruang lingkup pendidikan akhlak mulia merujuk pada nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran agama, Pancasila, UUD 1945, nilai-nilai yang hidup dan tumbuh berkembang di tengah masyarakat Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.

Akhlak mulia termasuk termasuk di dalamnya budi pekerti, tingkah laku dan watak berkaitan dengan sikap dan berperilaku yang mengatur tata hubungan antara:

- 1) Manusia dengan dirinya sendiri, seperti menjaga kesucian dari nafsu, menjaga kebersihan jasmani, mengembangkan keberanian, jujur, rendah hati, tidak sombong, sederhana dan sebagainya.
- 2) Manusia dengan manusia lain, seperti saling menghormati, tolong-menolong, pemurah, suka memberi maaf, adil dan sebagainya.

Beberapa firman Allah SWT:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya :

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang-orang yang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh”. (Surat Al A’rof:199).

Allah berfirman:

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya :

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan”. (Surat An-Nahl:20)

3) Manusia terhadap lingkungan alam sekitar, seperti menjaga kebersihan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, memelihara keindahan lingkungan dan sebagainya.

4) Manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, seperti bersyukur, berdoa,

## c. Isi Kurikulum Pendidikan Akhlak Kelas VI

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran
1.1. Menghindari sifat tercela, hasad/dengki dan dendam	- Pengertian, lawan kata, cirri-ciri, contoh, dan akibat/kerugian perilaku sifat tercela, hasad/dengki dan dendam
1.2. Menampilkan adab pergaulan sesama muslim dan umat penganut agama lain	- Adab pergaulan sesama muslim dan umat penganut agama lain
1.3. Menghindari sifat tercela, acuh ak acuh dan dhalim.	- Pengertian, lawan kata, cirri-ciri, contoh dan akibat/kerugian perilaku sifat tercela, acuh tak acuh dan dhalim.
2.1. Membiasakan sifat terpuji, kewajiban membela Negara	- Pengertian, lawan kata, cirri-ciri, contoh dan manfaat/keutamaan sifat terpuji, kewajiban membela Negara
2.1. Menampilkan adab silaturahmi	- Adab dan manfaat silaturahmi

## d. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Mulia

Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak mulia perlu adanya identifikasi antara perilaku terpuji dan perilaku tercela. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa mendapat konsep dan contoh-contoh pembiasaan perilaku minimal sebagai pencerminan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Penyajian materi pendidikan akhlak mulia diupayakan agar menarik sehingga dapat mempengaruhi mental siswa. Untuk itu perlu disesuaikan dengan kemajuan dan perkembangan mental siswa, situasi, kondisi dan lingkungan setempat.

Pelaksanaan pendidikan akhlak mulia agar dapat terwujud dengan baik, maka perlu adanya sejumlah klasifikasi yang harus dipenuhi oleh guru. Klasifikasi tersebut, antara lain guru sendiri harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi siswa. Guru harus mempunyai kemampuan mengemas penyajian materi sedemikian rupa sehingga mudah diterima dan dilaksanakan oleh siswa.

Rancangan materi pendidikan akhlak mulia berupa konsep yang mengandung nilai-nilai budi pekerti, perilaku dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengembangkan materi pendekatan yang digunakan dengan memberi contoh, fakta-fakta, kejadian nyata, peristiwa yang dialami siswa, yang selanjutnya diarahkan kepada konsep-konsep nilai akhlak mulia. Materi pendidikan akhlak mulia selain bersumber dari buku-buku teks yang sesuai dengan nilai budi pekerti, juga tradisi, kehidupan agamis dan sebagainya.

Sekolah sebagai model masyarakat kecil perlu dikondisikan sedemikian rupa sehingga program-program kegiatan pendidikan diupayakan mendorong kepada pelaksanaan pendidikan akhlak mulia.

## **6. Hasil Penelitian yang Relevan**

Sebagai pembandingan, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan atau ada kemiripan, yaitu:

- a. Muhammad Hafiun (2005): "Pengamalan Nilai Ibadah Siswa Islam SMU Negeri 1 dan 3 Kota Yogyakarta". Hasil penelitiannya sebagai

nilai ibadah, pengetahuan keagamaan, pendidikan agama orang tua dan kondisi lingkungan masyarakat mayoritas berada dalam kategori tinggi, (2) Hasil analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa pengetahuan keagamaan siswa, pendidikan agama orang tua, dan lingkungan masyarakat berhubungan positif dan signifikan terhadap pengamalan ibadah, dan hasil analisis regresi ganda mengungkapkan adanya kontribusi yang positif dan signifikan antara pengetahuan keagamaan siswa, pendidikan agama orang tua dan lingkungan masyarakat secara bersama-sama sebesar 29,6% ( $F = 15,249$ ;  $p < 0,05$ ) terhadap pengamalan nilai ibadah siswa. Pengetahuan keagamaan memberikan kontribusi sebesar 12,25%, pendidikan orang tua sebesar 8,06% dan lingkungan masyarakat sebesar 4,49%.

- b. Hartono (2004) dengan judul “Dampak Pelaksanaan Shalat Sunah Nafilah Terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Kautsar Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember”. Hasil penelitian ini menjelaskan, bahwa pelaksanaan shalat sunah Nafilah (Tahajjud) berdampak positif terhadap akhlak santri, baik akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap sesama, dan akhlak terhadap lingkungan. Adapun dampak shalat Nafilah terhadap akhlak santri kepada Allah Swt. sebagai berikut:

- 1) Tawakkal, bahwa santri pondok pesantren Al-Kautsar setelah melaksanakan shalat Nafilah mereka merasa lebih tawakal kepada

dalam menyerahkan urusannya sesudah kerja keras dan usaha yang maksimal.

- 2) Syukur, bahwa santri pondok pesantren Al-Kautsar setelah melaksanakan shalat Nafilah senantiasa lebih banyak bersyukur dengan perasaan hati, bersyukur dengan mengucapkan kalimat syukur, atau pun bersyukur dengan memperbanyak ibadah badaniyah terhadap nikmat Allah Swt. yang kemudian ia gunakan nikmat itu untuk menolong sesama manusia
- 3) Taubat, bahwa setelah santri pondok pesantren Al-Kautsar setelah melaksanakan shalat Nafilah senantiasa bertaubat kepada Allah Swt., memohon ampunannya sesudah melakukan perbuatan tercela, baik dilakukan dengan sengaja atau tidak
- 4) Ikhlas, bahwa santri pondok pesantren Al-Kautsar setelah melaksanakan shalat Nafilah semakin kokoh imannya untuk selalu ikhlas dalam melaksanakan segala amal ibadah, baik ibadah mahdhah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji; maupun ibadah ghairu mahdhah, seperti tolong menolong, menyantuni fakir miskin dan anak yatim, serta berusaha menghindari riya' yakni melakukan amal ibadah karena ingin dilihat dan dipuji manusia, bukan karena Allah Swt. semata.

- c. Aris Wibowo (2003-2004) "Pengaruh Ibadah Shalat terhadap Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Riyadus Sholihin Jember Tahun

100 responden, yang terdiri dari siswa kelas III sampai dengan kelas VI. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dengan harga  $Q = 0,723$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh ibadah shalat wajib terhadap akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Riyadus Sholihin Jember Tahun Pelajaran 2003/2004.

## **7. Hipotesa**

Dari kajian teori di atas, maka dapat diajukan hipotesa sebagai berikut: ada pengaruh yang positif antara pembiasaan beribadah terhadap akhlak siswa SD Muhammadiyah Karangrejo.